

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan internet mendorong berkembangnya berbagai teknologi lain dengan internet sebagai dasarnya, diantaranya ialah teknologi berkomunikasi. Perkembangannya berdampak signifikan terhadap cara tiap orang berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi komunikasi juga mendorong terciptanya lingkungan *virtual* yang sifatnya mirip dengan lingkungan sosial di dunia nyata. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengobrol, bermain bersama, hingga berbelanja. Media komunikasi yang sering di akses masyarakat yaitu media sosial. Saat ini pengguna media sosial di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Media sosial saat ini bisa dikatakan sebagai media yang sangat bisa membantu keseharian manusia. Media sosial saat ini menjadi salah satu kebutuhan primer yang ga bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kita juga menyadari dampak dari media sosial, tak jarang tujuan kita menggunakan menggunakan media sosial adalah untuk menaikkan jumlah pengikut dan membagikan foto dan aktivitas kita sehari-hari kepada pengikut dan orang terdekat kita.

Media sosial menjadi media yang sering digunakan oleh masyarakat. Penggunaan media sosial kemudian menciptakan suatu interaksi sosial baru yang disebut jaringan sosial. Seperti halnya berinteraksi secara langsung, di dalam interaksi di sosial media bisa dapat juga terjadi penyimpangan seperti penipuan, perundungan, hingga pelecehan seksual. Tidak diragukan lagi bahwa kebebasan dalam mengakses informasi di media sosial kita juga dapat mengkasas hal-hal yang kurang etis. Hal itu tentu bisa mempengaruhi perilaku dari seseorang. Berbeda dengan di dunia nyata karena di sosial media seseorang dapat bersembunyi menggunakan akun palsu.

Media sosial juga merupakan wujud kemajuan dari teknologi internet yang memberikan dampak positif dan negatif dan juga bisa menjadi tempat berkembangnya tindakan pelecehan seksual online. Pelecehan seksual juga dapat terjadi dimana pun dan kapan pun, tidak mengenal tempat dan waktu. Tindakan pelecehan seksual online sering kali terjadi tanpa disadari oleh pengguna media sosial. Salah satunya dalam media sosial Instagram (Suplemen et al., 2013).

Instagram merupakan media sosial sehari-hari yang sering kita gunakan, dengan Instagram kita dapat sharing foto, cerita dan video kepada teman kita atau orang lain selain itu kita bisa saling kirim pesan dan komentar kepada orang lain. Menurut (Cat, Napoleon 2021) Saat ini banyak sekali orang yang menggunakan media sosial Instagram, dengan Instagram kita dapat mengenal orang dari yang awal belum kenal menjadi kenal. Instagram sesungguhnya juga bisa menjadi tempat bagi perempuan untuk berkarya dan mengekspresikan diri, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang menjadi content creator di aplikasi tersebut mulai dari konten fashion, konten kecantikan, konten makanan dan lain sebagainya. Tetapi sayangnya, tempat tersebut justru menjadi lahan untuk perkembangan tindakan pelecehan seksual online.

Berbagai macam bentuk-bentuk komentar atau pesan yang bersifat menggoda atau merayu merupakan hal yang sudah biasa terjadi di Instagram. Tidak jauh berbeda seperti pelecehan verbal yang terjadi secara langsung, kini kata-kata rayuan dan godaan muncul dalam bentuk tulisan. Tindakan rayuan dan godaan dapat terjadi juga di media sosial Instagram dapat dilakukan dengan cara mengirimkan pesan melalui *direct message* ataupun melalui kolom komentar.

Fenomena saat ini banyak sekali KBGO yang terjadi di media sosial Instagram, Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi secara online. Menurut (Cat, Napoleon 2021) Jumlah pengguna Instagram pada Desember 2022 meningkat sebanyak 97,17 juta. Melihat jumlahnya total pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 108,9 juta orang dan pengguna Instagram didominasi oleh perempuan sebanyak 51,4% sementara 48,6% didominasi oleh laki-laki. Sebagaimana data dari KBGO pada tahun 2020

tingginya jumlah pengguna instagram untuk perempuan diduga dapat menjadi salah satu faktor kasus KBGO banyak terjadi di instagram.

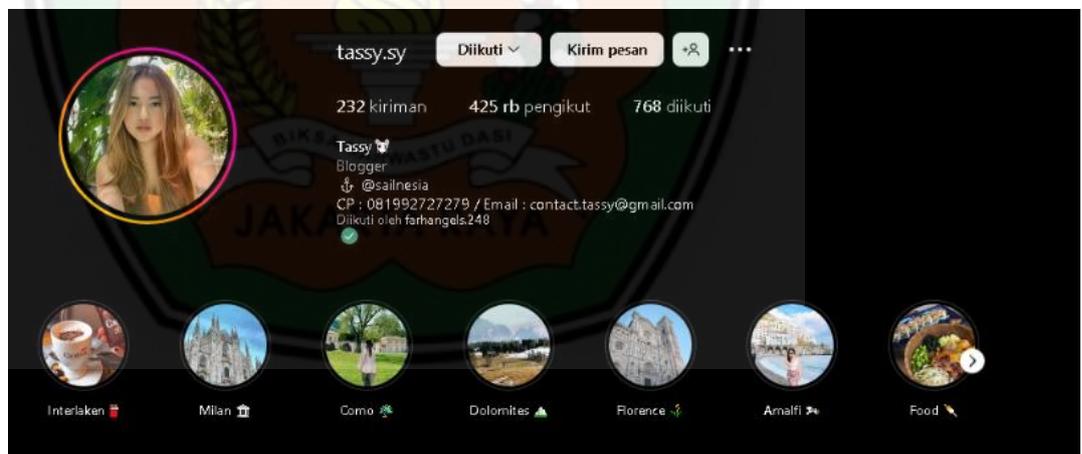
Pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak. Bentuk pelecehan seksual online dapat berupa komentar tentang fisik seseorang, ataupun menggunakan emoji yang mengandung unsur seksual. Tanpa kita sadari komentar atau emoji tersebut sebenarnya termasuk dalam bentuk pelecehan seksual online, yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual. Dengan meningkatnya tentang pelecehan seksual yang terjadi, mulai dari pelecehan seksual yang terjadi secara langsung maupun pelecehan seksual online melalui media sosial menghadirkan istilah baru yaitu KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online).

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah Kekerasan berbasis gender online adalah bentuk kekerasan gender yang baru, yang terjadi di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, dimana penggunaan sosial media semakin luas dan berkembang. Kekerasan ini difasilitasi oleh teknologi dengan niat atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Sama halnya dengan kekerasan gender yang terjadi di dunia nyata. Didalam *internet Governance Forum* bahwa KBGO menyangkut semua perilaku seperti: penguntitan, pengintimidasi, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. KBGO juga bisa terjadi di dunia offline dimana korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang dikombinasi baik secara online maupun offline.

KBGO ini dapat terjadi juga di media sosial seperti instagram, twitter, facebook dan media sosial lainnya. Sebagaimana dari data Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) tahun 2020 Instagram menjadi platform dengan kasus pelecehan seksual online terbanyak. KBGO juga memiliki dampak yang sama seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata, yang mana dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung dan bersifat jangka panjang (Prameswari et al., 2021: 56). Komentar negatif terkait pelecehan dapat berdampak negatif pada dampak fisik, emosional, dan psikologis perempuan yang menjadi korban pelecehan baik secara online maupun di dunia nyata.

Kasus KBGO di Indonesia setiap tahunnya meningkat, Menurut catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2022, kasus KBGO tercatat sebanyak 1.721 kasus. Artinya, kasus ini mengalami peningkatan sebanyak 83% dari tahun sebelumnya. Bentuk-bentuk KBGO yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan terdiri dari pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber seksual harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (illegal content), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (online defamation), dan rekrutmen online (*online recruitment*). Selanjutnya, berdasarkan Internet Governance Forum menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender online yaitu spektrum perilaku, termasuk penguntitan, pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi.

Hal ini juga seringkali banyak terjadi oleh banyak orang baik laki-laki maupun perempuan. Untuk perempuan sendiri biasanya rentan dialami oleh *public figure* atau selebgram. Salah satunya yaitu pada akun Instagram @tassy.sy.



Gambar 1.1 Profile Instagram @tassy.sy

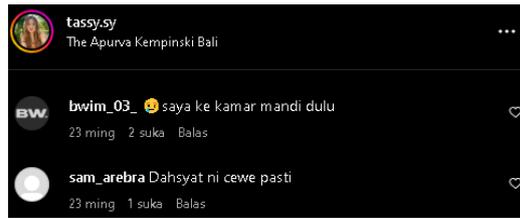
(Sumber: Instagram tassy.sy)



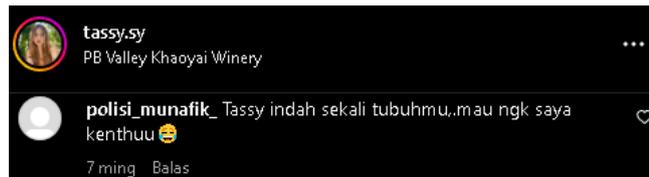
Gambar1.2 Postingan Instagram @tassy.sy

(Sumber: Instagram tassy.sy)

Tassy merupakan *traveller*, *blogger* atau selebgram yang isi konten pada instagramnya foto-foto liburan ke berbagai kota atau negara. Pada akun Instagram @tassy.sy peneliti melakukan observasi terhadap akun instagram milik tasy ini walaupun dia sedang memposting pakaian tertutup ia tetap mendapatkan komentar yang berbau seksual begitu juga jika ia posting dengan pakaian terbuka semakin banyak komentar seperti itu disitu. Dan beberapa selebgram lainnya, Hasil observasi yang peneliti temukan adalah kalo selebgram lain mendapatkan perilaku pelecehan seksual di komentar dia akan membalas komentar tersebut dengan kata sarkas seperti “norak lu”, “apaansi” atau memberikan edukasi kepada perilaku yang melakukan aktivitas pelecehan seksual tersebut melalui snapgram, sehingga jarang sekali terdapat aktifitas komentar pelecehan seksual pada instagramnya, sedangkan tassy disini ketika ia mendapatkan komentar yang koneteksnya ke arah seksual pada postinganya dia lebih memilih diam dan tidak merespon sehingga tidak memberikan efek jera kepda orang yang memberikan komentar sehigga semakin banyak dan akan bertambahnya trs komentar yang berkonteks seksual saat tasy memposting foto baru pada feed instagramnya.



Gambar 1.3 Komentar yang berbau unsur seksual  
(Sumber: Instagram tassy.sy)



Gambar 1.4 Komentar bentuk tubuh  
(Sumber: Instagram tassy.sy)



Gambar 1.5 Komentar dengan emoji ambigu  
(Sumber: Instagram tassy.sy)

Permasalahan kasus ini terjadi ketika akun @tassy.sy memposting foto pada akun Instagram pribadinya. Pada kolom komentar foto yang @tassy.sy posting banyak sekali menuai komentar, dari komentar positif hingga komentar yang mengandung unsur pelecehan seksual seperti seperti contohnya gambar di atas yang sudah dilampirkan oleh peneliti dan ada juga yang bersifat emoji yang mengandung unsur ambigu. Banyak yang belum menyadari ketika seseorang yang melakukan pelecehan seksual apalagi hanya dilakukan lewat kolom komentar tidak secara langsung, banyak yang merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan kesalahan, melainkan hanya perbutan iseng. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “KBGO Pada Kolom Komentar Instagram (Studi Etnografi Virtual Pada Kolom Komentar Instagram @Tassy.sy)”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai aktivitas pelecehan seksual online KBGO yang terjadi pada kolom komentar pada postingan instagram @tassy.sy

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komentar itu dapat terjadi di postingan Instagram @tassy.sy?
2. Bagaimana aktivitas KBGO yang terjadi di kolom komentar postingan Instagram @tassy.sy?

## **1.4 Identifikasi Masalah**

1. Pelaku pelecehan seksual tidak menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan kesalahan dan hanya perbuatan iseng
2. Instagram juga bisa menjadi salah satu tempat untuk melakukan perbuatan KBGO

## **1.5 Tujuan penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah membahas dan mengetahui mengenai bagaimana aktivitas KBGO yang terjadi pada kolom komentar postingan Instagram @tassy.sy

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan untuk membantu meminimalisir terjadinya aktivitas pelecehan seksual KBGO yang terjadi pada media sosial Instagram

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta masukan terhadap netizen yang terlibat melakukan aktivitas pelecehan seksual online pada kolom komentar Instagram @tassy.sy